

Hubungan Ruang dan Aktivitas Interpersonal pada Penerapan Pembatasan Jarak Fisik di Makam Bung Karno

Hilmi Dzakaaul Islam^{1,*}, Dona Saphiranti²

¹Desain Interior, School of Design, Universitas Bina Nusantara, Indonesia

²Desain, Magister Desain, Institut Teknologi Bandung, Indonesia

Email: hilmi.dzakaaul@binus.ac.id*

*Corresponding author

ABSTRACT

Makam Bung Karno adalah ruang publik dan tempat wisata di Kota Blitar yang menjadi tempat aktivitas serta interaksi interpersonal. Pada masa adaptasi kebiasaan baru Covid-19 Makam Bung Karno menerapkan protokol kesehatan penerapan pembatasan jarak fisik (*physical distancing*) yang bertujuan mengurangi kontak fisik manusia dan lingkungan untuk memutus rantai penyebaran Covid-19. Penerapan pembatasan jarak fisik masih menjadi hal baru dalam kebiasaan aktivitas sosial manusia, sehingga berpotensi memengaruhi aktivitas individu dan ruang aktivitasnya. Tujuan penelitian untuk menjabarkan hubungan ruang dan aktivitas interpersonal pengguna ruang pada penerapan protokol kesehatan pembatasan jarak fisik di Makam Bung Karno. Penelitian menggunakan metodologi kualitatif dengan studi kasus. Proses analisis data menerapkan kajian *behavior setting* dan *setting* ruang yang divisualkan dalam *behavior mapping* untuk menjelaskan fenomena terkait hubungan ruang dan aktivitas pengguna ruang. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa di Makam Bung Karno terdapat tiga *setting* ruang, yaitu *fixed element*, *semi fixed element* dan *non fixed element* yang secara umum mempunyai hubungan dan berpengaruh terhadap perilaku manusia dalam menggunakan ruang.

Keywords: Makam Bung Karno, *behavior setting*, *setting* ruang, *behavior mapping*, interpersonal

Article history

Received:

16 September 2023

Revised:

27 October 2023

Accepted:

28 October 2023

Published:

30 November 2023

Citation (IEEE Style): H. D. Islam and D. Saphiranti, "Hubungan Ruang dan Aktivitas Interpersonal pada Penerapan Pembatasan Jarak Fisik di Makam Bung Karno," MERAKI: Journal of Creative Industries, vol. 01, no. 1, pp. 37-48, Nov. 2023.

PENDAHULUAN

Makam Bung Karno adalah salah satu ruang publik dan tempat wisata ikonik di Kota Blitar, Jawa Timur. Pada masa pandemi Covid-19, tepatnya bulan Oktober tahun 2021 Kota Blitar dipilih pemerintah pusat sebagai daerah uji coba Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 1 [1]. Status level 1 PPKM Kota Blitar membuat berbagai fasilitas umum (area publik, taman umum, tempat wisata umum dan area publik lain) diizinkan dibuka dengan kapasitas maksimal 75% (tujuh puluh lima persen) namun wajib menerapkan protokol kesehatan ketat sebagai salah satu langkah penyesuaian aktivitas dalam memasuki masa adaptasi kebiasaan baru (AKB) guna menjaga produktivitas selama masa pandemi Covid-19 sesuai Inmendagri Nomor 47 Tahun 2021. Makam Bung Karno sebagai bagian dari area publik dan tempat wisata umum di Kota Blitar, pada masa adaptasi kebiasaan baru diperbolehkan

dibuka dengan menerapkan protokol kesehatan secara lebih ketat. Hal paling krusial dari penerapan protokol kesehatan yaitu penerapan pembatasan jarak fisik (*physical distancing*) untuk meminimalisir interaksi fisik antar individu maupun dengan lingkungannya yang bertujuan memutus rantai penyebaran Covid-19.

Memahami adanya interaksi antara ruang dengan manusia merupakan kunci untuk memahami aktivitas manusia dalam sebuah rangkaian tempat yang memiliki makna bagi individu maupun sekelompok orang. Makna tersebut membuat individu akan tetap melakukan interaksi meskipun terdapat faktor yang menghambat proses interaksi interpersonal dalam aktivitasnya pada sebuah ruang sosial. Hal yang perlu diperhatikan terkait keamanan interaksi interpersonal di masa pandemi adalah area publik harus diwaspadai karena berpotensi menciptakan tingkat kerumunan individu yang cukup tinggi namun penerapan protokol kesehatan belum optimal terutama pada tempat wisata [2]. Situasi tersebut menjadi visualisasi penting untuk melakukan penelitian ini, karena terkait dengan keamanan individu dalam melakukan interaksi sosial dan hubungannya dengan ruang dalam aktivitas di ruang publik pada masa adaptasi kebiasaan baru akibat pandemi Covid-19.

Kajian *behavior setting* dan *setting* ruang dengan bantuan visual dalam *behavior mapping* dilakukan untuk mendalami perilaku individu dan hubungannya dengan ruang aktivitas di kawasan wisata Makam Bung Karno. Bahasan tersebut menjadi hal yang menarik karena topik penelitian hubungan antara ruang dan aktivitas interpersonal manusia dalam penerapan protokol kesehatan pembatasan jarak fisik (*physical distancing*) di ruang publik pada masa pandemi Covid-19 adalah sesuatu yang penting. Hasil penelitian dapat menjadi manfaat untuk evaluasi dan landasan teori desain terkait aktivitas di ruang publik sebagai cara untuk bertahan di masa pandemi Covid-19. Peneliti ingin mengisi celah topik penelitian yang belum pernah dilakukan terkait dengan aktivitas interpersonal dan ruang pada penerapan protokol kesehatan pembatasan jarak fisik di ruang publik khususnya tempat wisata pada masa adaptasi kebiasaan baru. Penelitian ini diharapkan menjadi temuan baru khususnya bidang desain interior yang membahas manusia dan ruang.

METODE

Penelitian menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian berada di area Makam Bung Karno yang didalamnya terdapat beragam aktivitas pengguna ruang dengan penerapan prosedur pembatasan jarak fisik dalam rangka penanggulangan Covid-19. Rentang waktu penelitian dilakukan di bulan Januari tahun 2022 sampai bulan Maret tahun 2022 pada masa adaptasi kebiasaan baru Covid-19. Waktu penelitian dilakukan hanya pada hari Minggu, karena hari dengan pengunjung yang paling banyak. Penelitian dilakukan pada jam operasional yaitu pukul 08.00 – 16.00 WIB dan dilakukan 2-3 jam per hari. Analisis data berlandaskan perspektif dari teori *behavior setting* serta *setting* ruang yang digambarkan dengan *behavior mapping* dan dijelaskan secara deskriptif.

Sumber data primer didapat dari observasi lapangan dengan melakukan pengamatan disertai bukti dokumentasi dan wawancara terhadap pengguna ruang. Data sekunder diperoleh dari studi literatur berupa jurnal, buku serta website untuk mendapatkan pendalaman terkait teori serta material yang diperlukan dalam penelitian. Data observasi yang terkumpul selanjutnya dilakukan deskripsi data untuk proses analisis data dengan *Interactive model* dari Miles dan Huberman (1992). Analisis data kualitatif dilakukan secara berkesinambungan dan

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Hasil analisis data digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dari rumusan masalah. Jawaban dari pertanyaan penelitian memberi temuan baru serta menjadi kesimpulan penelitian [3].

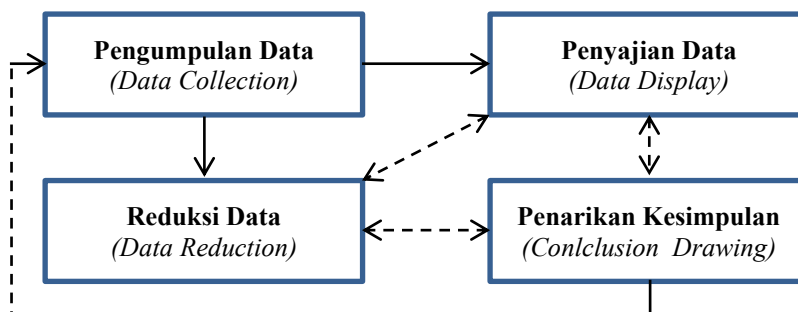


Figure 1. Analisis data "interactive model" Miles dan Huberman (Penulis, 2022)

HASIL DAN DISKUSI

Behavior setting atau pengaturan perilaku oleh Haryadi (1995) dalam Nisrina (2021) disebutkan sebagai beberapa unsur dalam sekelompok orang saat melakukan suatu aktivitas perilaku terhadap tempat kegiatan yang dilakukan pada waktu spesifik [4]. Contoh *behavior setting* dalam kehidupan sehari-hari adalah *setting* ruang kelas yang di dalamnya terdapat aktivitas dari kelompok siswa. Kajian *behavior setting* juga merupakan cara seseorang dalam mengidentifikasi dan mengukur perilaku individu yang konstan atau berkala muncul pada suatu *setting* tertentu. Istilah *behavior setting* dijabarkan dalam dua istilah yaitu *system of setting* dan *system of activity* yang keduanya membentuk suatu *behavior setting* tertentu.

- 1) *System of Setting* (sistem tempat atau ruang) diartikan sebagai rangkaian unsur fisik yang mempunyai hubungan tertentu dan terkait sehingga dapat dipakai untuk suatu kegiatan tertentu dalam spasial. Contohnya adalah ruang pasar yang dikondisikan sebagai tempat untuk melakukan proses jual beli.
- 2) *System of Activity* (sistem kegiatan) diartikan sebagai rangkaian perilaku yang dilakukan oleh satu atau beberapa individu. Contoh adalah rangkaian proses jual beli antara pedagang dan pembeli dalam kios pasar.

Behavior setting mempunyai spektrum yang luas mulai dari tingkat ruang kamar sampai tata kota. Setiap kelompok manusia dapat membentuk *behavior setting* yang berbeda tergantung nilai, kesepakatan, keputusan yang dibentuk oleh kelompok tersebut.

Setting secara prinsip adalah suatu lingkungan yang memberikan gambaran situasi kepada pengguna ruang terkait dengan perilaku dari aktivitas yang berlangsung terus menerus sesuai keberadaan lingkungan tersebut (Rapoport dalam Ardianti, 2015) sehingga *setting* dapat memenuhi kebutuhan aktivitas manusia [5]. Keberadaan *setting* ruang dapat memberikan informasi detail terkait terbentuknya ruang dan perilaku aktivitas manusia dalam pemanfaatan sebuah ruang spasial.

Berdasarkan elemen pembentuknya, *setting* dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) *Fixed-feature element*, terdiri atas bangunan, lantai, dinding, dan sebagainya. Merupakan elemen tetap dan jarang terjadi perubahan serta secara spasial dapat dikelompokkan secara ukuran, lokasi, urutan dan susunan.

- 2) *Semi-fixed element*, terdiri atas perabot atau pelengkap interior dan eksterior. Merupakan elemen yang dapat mengalami perubahan secara spasial.
- 3) *Non-fixed element*, terdiri atas manusia, aktivitas dan perilakunya. Merupakan elemen yang berhubungan dengan perilaku manusia dan mempunyai ritme yang selalu tidak tetap seperti posisi dan postur tubuh saat beraktivitas.

Behavior mapping digambarkan dalam bentuk sketsa atau diagram terkait suatu area dimana individu melakukan kegiatannya. Tujuannya untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, serta menunjukkan kaitan antara perilaku dalam aktivitas individu dengan wujud perancangan yang spesifik (Sommer, 1986 dalam Haryadi, 2020) [6]. Terdapat dua cara dalam melakukan pemetaan perilaku, yakni:

1) Pemetaan Berdasarkan Tempat (*place centered mapping*)

Metode ini bertujuan mengetahui cara individu atau sekelompok individu melakukan perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat tertentu. Langkah pertama untuk survei ini adalah membuat sketsa *setting* yang dilakukan observasi, meliputi unsur fisik yang diperkirakan memengaruhi perilaku pengguna ruang. Peneliti dapat menggunakan denah yang telah dibuat sebelumnya. Peneliti juga harus akrab dengan situasi tempat yang diamati. Langkah selanjutnya adalah membuat daftar perilaku yang akan diamati serta menentukan simbol atau tanda sketsa atas setiap perilaku untuk dicatat menjadi data penelitian.

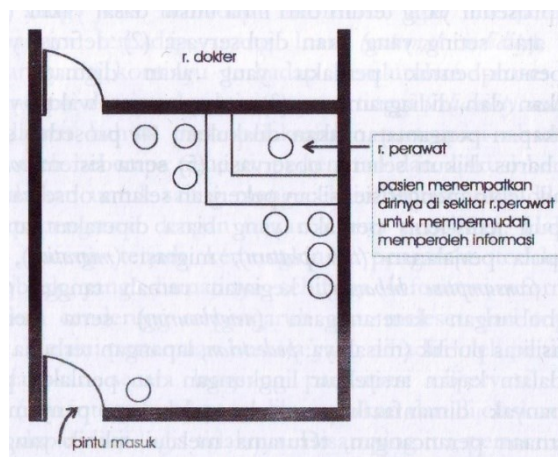


Figure 2. Contoh pemetaan perilaku dengan *place centered mapping* (Haryadi dan Setiawan, 2020)

2) Pemetaan Berdasarkan Pelaku (*person centered mapping*)

Metode ini menekankan pada pergerakan individu pada suatu periode waktu tertentu. Tujuannya untuk mendapatkan pemetaan terhadap pergerakan aktivitas individu dalam suatu tempat. Peneliti dalam *person-centered mapping* hanya berhadapan dengan individu atau kelompok khusus yang diamati. Tahap pertama yang harus dilakukan adalah memilih sampel individu atau kelompok individu yang akan diamati perilakunya. Selanjutnya peneliti mengikuti pergerakan dan aktivitas yang dilakukan. Pengamatan ini dapat dilakukan dengan membuat sketsa dan catatan pada suatu denah yang sudah disiapkan. Pengamatan dapat dilakukan secara terus menerus atau hanya pada periode tertentu, tergantung dari tujuan penelitian [7].

Person centered mapping menggunakan cara pencatatan jejak fisik (*physical trace*) manusia yang bertujuan untuk mendapatkan tanda-tanda yang ditinggalkan manusia setelah

melakukan aktivitas dalam sebuah tempat. Tanda yang dihasilkan digunakan sebagai alat bantu untuk analisis data yang terkumpul dari observasi [8].

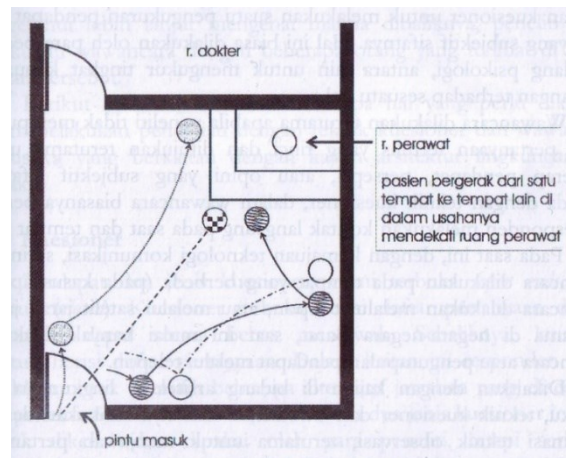


Figure 3. Contoh pemetaan perilaku dengan *person centered mapping* (Haryadi dan Setiawan, 2020)

Pembatasan jarak fisik atau *physical distancing* merupakan serangkaian tindakan dalam pengendalian infeksi non-farmasi yang bertujuan untuk menghentikan atau memperlambat penyebaran penyakit menular. Pelaksanaannya di Indonesia, Presiden Joko Widodo menekankan *physical distancing* sebagai salah satu penanganan dan pencegahan virus corona Covid-19. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan *World Health Organization (WHO)* mengimbau masyarakat untuk menjaga jarak minimal 1 meter antar individu. Tujuan utama dari kebijakan ini untuk mengurangi kemungkinan kontak fisik antara orang yang terinfeksi dan orang lain yang tidak terinfeksi, sehingga dapat meminimalkan terjadinya penularan penyakit, virus, morbiditas, dan akibat buruk lainnya yang dapat berakibat kepada kematian (Yunus dan Rezki, 2020 dalam Kresna dan Ahyar, 2020) [9].



Figure 4. Penerapan jaga jarak fisik di ruang publik (kompas.com, 2020)

Prosedur pembatasan jarak yang diatur oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) dalam penerapannya pada ruang publik adalah sebagai berikut,

- 1) Dilarang berkumpul di kerumunan dan fasilitas umum.
- 2) Dilarang melakukan kontak fisik, bersalaman.

- 3) Menjaga jarak kontak dengan orang lain minimal 1 – 2 meter.
- 4) Atur jarak antrean 1 meter dengan memberi tanda di lantai.
- 5) Sediakan aturan posisi berdiri, duduk dan antrean dengan memperhatikan jarak aman minimal 1 (satu) meter, diberi tanda khusus yang mudah dilihat, atau melakukan rekayasa teknis untuk menghindari kerumunan dan kontak fisik [10].

Physical distancing dinilai efektif dilakukan untuk mencegah penularan infeksi virus yang dapat ditularkan melalui kontak fisik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya dengan menyentuh permukaan yang terkontaminasi, atau transmisi melalui udara, atau dapat juga mengenai percikan (*droplet*) yang berasal dari batuk atau bersin.

Makam Bung Karno merupakan destinasi wisata sejarah dan religi di Kota Blitar yang dikelola oleh Pemerintah Kota Blitar. Lokasi Makam Bung Karno terletak di Jalan Ir. Soekarno Nomor 152, Kelurahan Bendogerit, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar yang berada persis di utara UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno. Makam Bung Karno beroperasi setiap hari Senin – Minggu pukul 07.00 – 17.00 WIB dan kuantitas pengunjung paling banyak ditemukan di hari Minggu. Mayoritas pengunjung yang datang dalam rombongan atau individu datang antara jam 10.00 – 15.00 WIB sehingga pada waktu tersebut banyak ditemukan beragam aktivitas pengguna ruang di Makam Bung Karno.



Figure 5. Situasi area teras Makam Bung Karno (Penulis, 2022)

Area di dalam Makam Bung Karno dibagi menjadi tiga bagian, yaitu halaman, teras dan cungkup. Alur sirkulasi pengguna ruang menerapkan satu arah dari selatan menuju utara. Terdapat dua akses menuju halaman makam, yaitu dari sisi selatan melalui Perpustakaan Bung Karno dan dari sisi barat melalui gerbang samping makam. Hampir seluruh pengunjung masuk dari arah selatan, melewati tangga dari area kolam ikan Perpustakaan Bung Karno. Sedangkan untuk pintu keluar area makam berada di ujung utara. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan di seluruh area Makam Bung Karno karena akses keluar masuk pengguna ruang dibuat satu arah sehingga membuat aktivitas pengguna ruang merata dan menyebar di seluruh area.

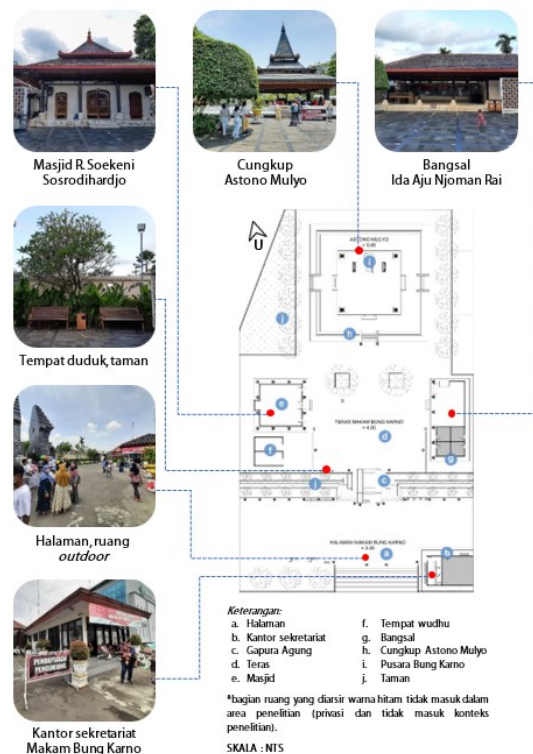


Figure 6. Denah Makam Bung Karno (Penulis, 2022)

Dimensi area Makam Bung Karno berukuran 47,8 m x 78,2 m dan luas area pengambilan data penelitian 3.562 m². Makam Bung Karno memiliki fasilitas pendukung berupa kantor sekretariat (6 m x 3 m) menjadi tempat informasi dan membeli karcis masuk, halaman makam (47 m x 19 m) tempat beraktivitas pengunjung dan pedagang serta cek protokol kesehatan oleh petugas di depan Gapura Agung, teras makam (30 m x 30 m) terdapat masjid (11 m x 11 m), bangsal (17 m x 8 m) dan cungkup Astono Mulyo (24 m x 24 m). Bangunan cungkup melindungi pusara Bung Karno dan menjadi ruang utama untuk aktivitas ziarah.

Makam Bung Karno mempunyai area bebas bertipe *semi indoor* dan *outdoor* dengan total luasan 3.539 m² yang menjadi area sirkulasi mobilitas pengguna ruang. Alur sirkulasi ruang Makam Bung Karno dibuat satu arah dari selatan menuju ke arah utara. Area Makam Bung Karno mempunyai kapasitas maksimal 1.887 orang untuk menerapkan *physical distancing*.

Setting Ruang

Setting merupakan unsur-unsur yang dapat memengaruhi adanya interaksi antara manusia dan lingkungan sekitarnya [11]. Keberadaan *setting* ruang dapat memberikan informasi detail terkait terbentuknya ruang dan perilaku manusia dalam memanfaatkan sebuah ruang. Lingkungan dan manusia adalah dua hal yang saling berhubungan dan saling memengaruhi satu sama lain. Lingkungan dapat memengaruhi manusia secara psikologi, sehingga terdapat hubungan antara lingkungan dan perilaku sebagai berikut:

- 1) Lingkungan dapat memengaruhi perilaku manusia. Lingkungan fisik juga dapat membatasi aktivitas yang dilakukan manusia.
- 2) Lingkungan dapat mendatangkan perilaku manusia. Lingkungan fisik dapat menentukan manusia harus bertindak dalam aktivitasnya.
- 3) Lingkungan membentuk kepribadian manusia.

4) Lingkungan memengaruhi citra diri [12].

Area Makam Bung Karno memiliki tiga *setting* ruang, yaitu *fixed element*, *semi fixed element* dan *non fixed element*. Elemen tetap (*fixed element*) Makam Bung Karno bersifat permanen, berupa dinding batu, Gapura Agung, bangunan di area teras yang meliputi cungkup Astono Mulyo, masjid dan bangsal, kijing makam, atap kayu, kolom cungkup, lantai (material di halaman dari aspal, teras dari batu andesit, cungkup dari batu marmer) yang berfungsi sebagai elemen pembentuk ruang dan menjadi penanda batas area Makam Bung Karno dengan area lain. Elemen permanen ruang dirancang sebagai sarana mengarahkan perilaku pengguna ruang saat melakukan aktivitasnya dalam sebuah ruang. Selain itu juga terdapat beberapa pohon untuk penyejuk dan peneduh area makam

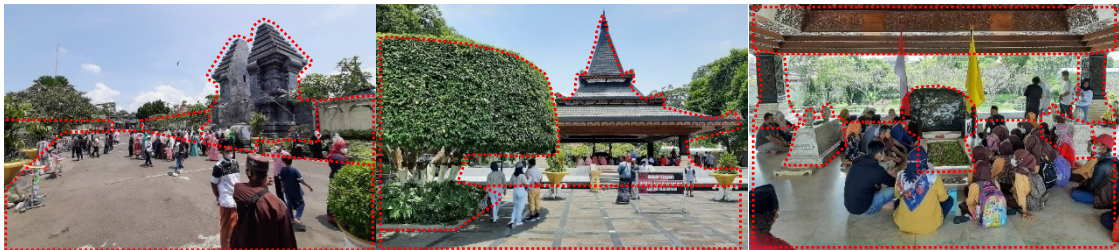


Figure 7. *Fixed element* di area Makam Bung Karno (Penulis, 2022)

Elemen semi tetap (*semi fixed element*) diisi oleh objek pengisi ruang berupa pot bunga, lapak pedagang, papan petunjuk dan bendera. Elemen tersebut bersifat dinamis, letaknya dapat diubah menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna ruang tanpa memengaruhi struktur ruang. Keberadaan, susunan, letak, dimensi elemen tetap (*fixed element*) dan elemen semi tetap (*semi fixed element*) dalam Makam Bung Karno dapat memengaruhi perilaku dan aktivitas manusia dalam menggunakan ruang.



Figure 8. *Semi fixed element* di area Makam Bung Karno (Penulis, 2022)

Manusia dan barang penunjang aktivitas yang dibawa berupa tas, bunga ziarah menjadi elemen tidak tetap (*non fixed element*) karena terkait dengan karakteristik peziarah yang beragam dan berubah setiap waktu. Kebudayaan dari kelompok asal peziarah juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi perilaku interpersonal peziarah dalam Makam Bung Karno karena terkait dengan kebiasaan mereka saat melakukan aktivitas sehari-hari.

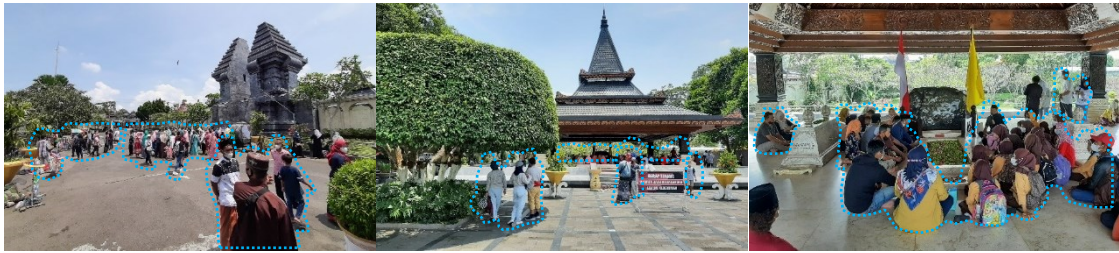


Figure 9. Non fixed element di area Makam Bung Karno (Penulis, 2022)

Behavior Mapping

Pengguna ruang yang masuk ke Makam Bung Karno wajib membeli karcis di kantor sekretariat. Meskipun kantor sekretariat memiliki dimensi ruang kecil dengan beberapa furniture yang diletakkan, namun tidak terjadi kerumunan karena petugas kantor selalu mengingatkan pengunjung untuk perwakilan saja yang membeli karcis dan tetap menjaga jarak lebih dari 1 meter antar individu. Setelah mendapat karcis, peziarah antre di area halaman, tepatnya di depan Gapura Agung. Lokasi tersebut terlihat banyak kerumunan, karena petugas yang berjaga membatasi jumlah peziarah yang masuk ke dalam area teras makam agar tidak terjadi kerumunan. Namun kondisi yang terlihat adalah justru kerumunan terjadi di area halaman makam. Banyak peziarah yang memanfaatkan fasilitas kursi yang berada di bawah pohon untuk duduk istirahat sambil antre masuk ke makam.

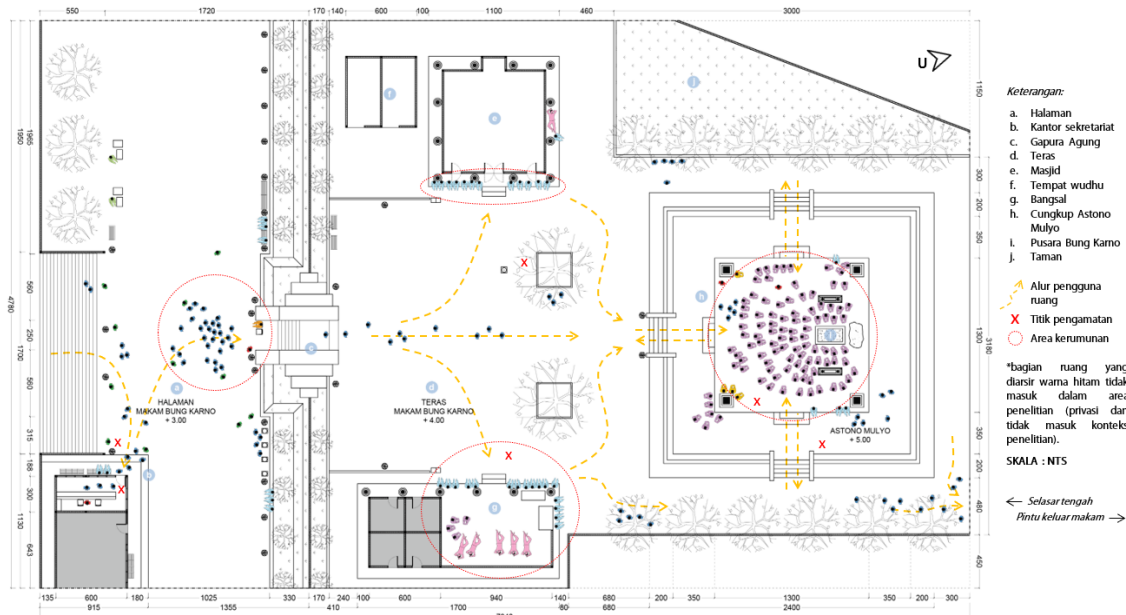


Figure 10. Behavior mapping di area Makam Bung Karno (Penulis, 2022)

Peziarah yang sudah diperbolehkan masuk ke teras makam akan langsung menuju ke cungkup Astono Mulyo untuk melakukan do'a tahlil. Namun apabila cungkup masih penuh, peziarah diarahkan oleh petugas untuk menunggu terlebih dahulu di area bangsal dan teras masjid. Terlihat area tersebut banyak digunakan peziarah untuk beristirahat untuk sekedar duduk atau bahkan tiduran karena merasa terdapat ruang yang luas. Jarak interpersonal yang terjadi cenderung berdekatan satu sama lain. Apabila di area bangsal dan teras masjid penuh,

beberapa orang memanfaatkan bawah pohon yang rindang untuk berteduh dan istirahat sejenak.

Cungkup Astono Mulyo sebagai bangunan utama difungsikan sebagai tempat ziarah. Beberapa petugas mengarahkan peziarah untuk duduk bersila mengelilingi pusara Bung Karno. Antusiasme jumlah peziarah tidak diimbangi dengan ketersediaan luasan ruang yang memadai, sehingga terjadi jarak interpersonal yang cenderung berdekatan, bahkan berdempetan antar individu. Namun hal tersebut seakan tidak menjadi masalah oleh pengguna ruang. Meskipun dari beberapa kelompok yang berbeda, jarak interpersonal yang terjadi cenderung berdekatan antar kelompok. Fenomena tersebut dimungkinkan karena tujuan yang sama antar pengguna ruang, untuk datang dan berdo'a, sehingga peziarah ingin mendekat dengan pusara Bung Karno dan terjadi jarak interpersonal yang lebih kecil. Budaya dan faktor lingkungan menjadi suatu hal yang berpengaruh dan saling terkait satu sama lain [13]. Apabila aktivitas dalam cungkup sudah usai, peziarah diarahkan petugas untuk segera meninggalkan area cungkup menuju ke pintu masuk di sisi utara makam agar tidak terjadi kerumunan dan cungkup dapat digunakan bergantian dengan pengguna ruang yang lain.

KESIMPULAN

Hubungan ruang dengan aktivitas interpersonal pada penerapan pembatasan jarak fisik di Makam Bung Karno terlihat saling berkaitan serta memengaruhi satu sama lain yang juga tergambarkan dengan perilaku manusia dalam menggunakan sebuah ruang. Hal tersebut dapat dilihat dari *behavior mapping* yang menggambarkan *behavior setting* dan *setting* ruang di Makam Bung Karno. *Behavior setting* dijabarkan dalam sistem tempat (*system of setting*) yang terkait dengan bentuk, dimensi dan fungsi ruang yang dapat berpengaruh terhadap perilaku pengguna ruang. Serta dijabarkan dalam sistem aktivitas (*system of activity*) terkait dengan perilaku dan kebiasaan individu dalam menggunakan ruang. Kedua sistem tersebut selalu ada dan berhubungan satu sama lain.

Makam Bung Karno memiliki dua tipe ruang yang sering digunakan, yaitu ruang *semi indoor* dan ruang *outdoor*. Ruang *semi indoor* memiliki karakteristik hampir sama dengan ruang *indoor* yang dibentuk dan dibatasi oleh *fixed element*. Luasan ruang yang dimiliki tetap namun tidak memiliki dinding pembatas sehingga terkesan lebih luas. Jarak interpersonal pengguna ruang cenderung saling berdekatan menyesuaikan dengan keterbatasan luasan ruang. Ruang *outdoor* adalah ruang terbuka tanpa dinding dan atap sehingga mempunyai kesan luas. Perilaku individu dalam aktivitasnya cenderung menyebar dan jarak interpersonal lebih lebar.

Furnitur menjadi sarana penunjang aktivitas pengguna ruang. Susunan, letak dan dimensi furnitur sebagai *semi fixed element* yang menjadi bagian dari *setting* ruang dapat dipindah menyesuaikan kebutuhan dan kondisi ruang dapat mengarahkan pengguna ruang untuk melakukan perilaku tertentu karena pengguna ruang selalu mendekati furnitur untuk memanfaatkan fungsinya. Individu dan barang yang dibawa sebagai penunjang aktivitasnya menjadi elemen tidak tetap (*non fixed element*) pada sebuah ruang. Hal tersebut berdasarkan perilaku individu yang selalu berpindah tempat untuk mencari ruang dan fasilitas pendukung yang dirasa dapat mengakomodasi aktivitasnya. Hubungan lingkungan dan manusia dapat dikatakan bersifat timbal balik karena keadaan ruang dan lingkungan berdampak terhadap perilaku dan kepribadian manusia [14].

Rasa yang ditimbulkan dari sebuah ruang dan elemen pendukungnya di dalam Makam Bung Karno yang berupa furniture, pohon dan pusara makam dapat menciptakan keinginan individu untuk mendekat dengan tujuan melakukan aktivitas di sekitarnya. Pemilihan jarak ruang personal tergantung dari hubungan interpersonal dan aktivitas yang terjadi [15]. Keterbatasan dimensi ruang dalam menampung jumlah pengguna ruang membuat jarak interpersonal yang kecil dan berdekatan sehingga dapat memicu kerumunan dalam sebuah ruang sehingga membuat aturan pembatasan jarak fisik tidak tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] CNN Indonesia. (2021, Oktober. 04): *Pemerintah Uji Coba New Normal PPKM Level 1 di Blitar* [Online]. Available: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211004154215-20-703171/pemerintah-uji-coba-new-normal-ppkm-level-1-di-blitar>.
- [2] A. Sofianto, M. Zuhri, L. Febrian, dan O. C. Ambar Wati (2022, Januari). "Penerapan Prokes Covid-19 pada Ruang Publik di Jawa Tengah" *Jurnal Kesehatan Masyarakat* [Online], vol. 10, issue 1, 20-30. Available: <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i1.31594>.
- [3] M. B. Miles dan M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI-Press, 1992.
- [4] B. R. N. Nisrina, "Adaptasi Teritoriality pada Ruang Belajar Post Pandemic Covid-19 untuk Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus: RA Al-Muhajirin dan RA Miftahul Ulum)", Tesis Program Magister, Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia, 2021.
- [5] I. Ardianti, Antariksa, dan L. D. Wulandari. (2015, Juli). "Pembentukan Atribut Ruang Bersama pada Permukiman Dusun Bongso Wetan Gresik." *Jurnal Arsitektur NALARs* [Online], vol. 14, issue 2, 59-70. Available: <https://doi.org/10.24853/nalars.14.2.%25p>.
- [6] Haryadi, dan B. Setiawan, *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku (Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi)*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020. ISBN 978-602-386-886-5.
- [7] M. S. Adhitama. (2013, Maret). "Faktor Penentu Setting Fisik dalam Beraktifitas di Ruang Terbuka Publik. Studi Kasus Alun-Alun Merdeka Kota Malang." *Jurnal RUAS* [Online], vol. 11, issue 2, 1-9. Available: <http://dx.doi.org/10.21776/ub.ruas.2013.011.02.1>.
- [8] V. L. Makalew, dan J. O. Waani, "Pengamatan Arsitektur dan Perilaku (Studi Kasus Paud GMIM Karunia Tumpaan, Kakas)," *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2015*, 159-166.
- [9] A. Kresna, dan J. Ahyar. (2020, Juni). "Pengaruh Physical Distancing dan Social Distancing terhadap Kesehatan dalam Pendekatan Linguistik." *Jurnal Syntax Transformation*, vol. 1, issue 4, 14-19. Available: <https://doi.org/10.46799/jst.v1i4.42>.
- [10] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020, Juli. 24): *Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07-MENKES-382-2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan COVID-19* [Online]. Available: <https://ayosehat.kemkes.go.id/kmk-no-hk0107-menkes-382-2020-tentang-protokol-kesehatan-bagi-masyarakat-di-tempat-dan-fasilitas-umum-dalam-rangka-pencegahan-covid19>
- [11] R. Wijayanti, "Setting Ruang dan Pengaruhnya terhadap Kenyamanan, Sosialitas, dan Adaptabilitas Manula pada Panti Sosial Tresna Werdha Budhi Dharma di Yogyakarta", Tugas Akhir, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, 2011.
- [12] A. N. Tandal dan I. P. P. Egam. (2011): *Arsitektur Berwawasan Perilaku (Behaviorisme)*, *Jurnal Media Matrasain*, 8(1), 53-67.

[13] D. Yustiara dan R. Nirwansyah. (2018): Pendekatan Behavior Setting pada Penataan Lingkungan Kampung Akuarium dalam Desain Rumah Susun, *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 7(2), 2337-3520.

[14]J. Lang, *Creating Architecture Theory: The Role of the Behavior Sciences in Environmental Design*. New York: Van Nonstrand Reinhold Company, 1987.

[15] D. Hantono. (2019, Januari). "Kajian Perilaku pada Ruang Terbuka Publik." *NALARs Jurnal Arsitektur* [Online], vol. 18, issue 1, 45-65. Available: <https://doi.org/10.24853/nalars.18.1.45-56>.